

# DESAIN BATIK AKSARA JAWA PADA PENGRAJIN BATIK BERKAH LESTARI GIRILOYO, WUKIRSARI, BANTUL

Oleh: Hesti Mulyani, Venny Indria Ekowati, dan Zulfi Hendri  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [indiewara@yahoo.com](mailto:indiewara@yahoo.com)

## Abstract

The aim of providing training to be able to implement Javanese script as batik motif on mori material that can be read and written in the right way. In addition, to provide training to be able to use Javanese script as the batik motif on mori material in better designs to attract buyers.

This activity was applied in the form of training and mentoring. The first material given in the training is the introduction of batik. The second material is around the Javanese script and grammar. Mentoring was performed to determine the success level of the training of Javanese script writing, designing, and coloring. Mentoring activities is important and needs to be done to anticipate writing errors and colouring mismatches.

This resulted four different forms of written batik. Those areas follow: (1) hem pattern materials, Javanese script writing, is legible and was written correctly according to the rules of Javanese script writing; (2) extended was written correctly according to the rules of Javanese script writing; (3) extended tablecloths, the words on it was written correctly according to the rules of Javanese script writing; and (4) extended scarf with Javanese script. In terms of coloring, it was already good, meaning that the results of the four pieces of batik are well-done.

**Keywords:** *javanese script, designs, batik*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Batik sebagai karya estetis sekaligus juga berfungsi komersial untuk meningkatkan kesejahteraan. Batik merupakan salah satu komoditas yang memutar roda perdagangan mulai hulu hingga hilir. Hal itu perlu dipandang sebagai peluang yang harus diantisipasi secara inovatif dan kreatif.

Para pengrajin perlu dibina oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat dengan melibatkan unsur seniman, budayawan, serta partisipasi perguruan tinggi.

Universitas sebagai perguruan tinggi mempunyai tugas tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian untuk berperan serta agar dunia kampus tidak

menjadi menara gading. Oleh karena itu, perlu kiranya pendidikan dan penelitian diarahkan kepada masyarakat dalam bentuk pengabdian. Dalam hal ini, masyarakat akademis dapat menyumbangkan pemikiran yang berguna bagi pengembangan industri batik nasional, terutama yang sedang tumbuh di daerah. Kekhasan batik di tiap-tiap daerah perlu dipertahankan sebagai industri unggulan setempat. Dengan demikian, peran serta perguruan tinggi hendaknya dikaji sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kondisi kerajinan batik Giriloyo cukup stabil. Namun, setelah gempa bumi yang melanda Yogyakarta, banyak para warga Giriloyo yang menghentikan aktivitas membuat batik. Pada waktu kondisi seperti itu, LSM memberikan pelatihan dan bantuan dana. Setelah itu, didirikanlah kelompok batik yang kemudian bergabung menjadi paguyuban pengrajin batik. LSM yang membantu para pengrajin biasanya mengadakan pelatihan-pelatihan dalam hal pewarnaan dan pemasaran. Pelatihan dari LSM biasanya berlangsung selama tiga bulan, sedangkan pemerintah biasanya hanya mengadakan pelatihan selama 2-3 hari.

Lokasi PPM UNY difokuskan pada Kelompok Batik Berkah Leatari Giriloyo, yang terdiri atas 11 kelompok pengrajin batik. Kelompok pengrajin batik itu adalah (1) Sekar Kedhaton, (2) Sido Mukti, (3) Sungging Tumpuk, (4) Sekar Arum, (5) Giri Indah, (6) Sukamaju, (7) Pinggir Gunung, (8) Bima Sakti, (9) Sari Sumekar, (10)

Sri Kuncoro, dan (11) Berkah Lestari. Kelompok batik ini tergolong dalam usaha rumah tangga. Jumlah pegawai dibagi dalam dua kelompok, yaitu pegawai harian sebanyak 20 orang dan pegawai borongan.

Salah satu produk kelompok batik yang cukup terkenal dewasa ini adalah batik dengan motif aksara Jawa, namun hanya untuk kepentingan estetis saja, tidak sebagai aksara ilmiah yang berkedudukan sama dengan aksara Latin. Contoh batik beraksara Jawa yang sering dibuat oleh para pengrajin pada umumnya hanya menyusun satu aksara dengan aksara yang lain. Kebanyakan motif yang beredar luas di lingkungan masyarakat tidak terbaca, serta tidak menggunakan aturan penulisan aksara Jawa yang standar menurut pedoman penulisan aksara Jawa. Bahkan, kebanyakan para pembatik hanya mencontoh bentuk-bentuk aksara yang terdapat dalam buku, tanpa menguasai cara menulis aksara Jawa yang baik dan benar sehingga dapat membentuk suatu kata, frasa, maupun kalimat yang jelas.

Padahal, batik bermotif aksara Jawa merupakan media yang ampuh untuk memperkenalkan aksara Jawa secara luas. Hal itu dapat diketahui karena pada umumnya para wisatawan tertarik dengan batik yang menggunakan motif aksara Jawa. Namun sayangnya, penulisan aksara Jawa dalam motif batik belum benar. Mestinya, akan lebih baik jika aksara Jawa ditulis dengan benar, kemudian dilengkapi dengan aksara Latin sehingga masyarakat dapat lebih mengenal

aksara Jawa dengan bantuan aksara Latin. Selain itu, aksara Jawa juga dapat dipakai untuk menuliskan ungkapan-ungkapan tradisional Jawa. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan tradisional Jawa yang mengandung nilai-nilai budi pekerti dan pendidikan karakter tersebut diketahui oleh masyarakat.

Selain penulisan aksara Jawa yang membuat tulisan tersebut tidak terbaca, desain penulisan aksara Jawa juga kurang estetik. Desain tulisan hanya dibuat sederhana, dan sekadar terlihat sebagai aksara Jawa saja. Padahal, tulisan beraksara Jawa tersebut, jika didesain dengan baik, akan menghasilkan karya seni yang indah dan hampir mirip dengan kaligrafi Arab. Berdasarkan analisis situasi di atas, perlu kiranya dilakukan pelatihan terhadap para pengrajin batik Kelompok Batik Berkah Lestari Giriloyo. Pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan penulisan aksara Jawa sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, juga perlu dilakukan pelatihan untuk membuat desain motif aksara Jawa agar tampak lebih menarik.

## 2. Landasan Teori

### a. Aksara Jawa

Aksara tradisional Jawa disebut *hanacaraka* atau *Carakan*. Aksara *hanacaraka* ialah aksara yang diturunkan dari aksara Kawi untuk menulis bahasa Jawa Baru (Setiawan, 1988: 89). Depdikbud (1995:8) menyatakan bahwa aksara Jawa adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa yang berjumlah dua puluh yang bermula dari *ha* sampai *nga*. Aksara Jawa Baru yang dikenal pada masa sekarang ini merupakan perkembangan dari aksara Jawa Kuna. Belum dapat diketahui secara pasti sejak kapan aksara Jawa Baru dipergunakan. Sukarto Atmojo (Sedyawati, 2001: 203) menyebutkan bahwa karya sastra *suluk* pada abad ke-16 sudah menggunakan aksara Jawa Baru. Selain itu, aksara Jawa Baru dipakai pada akhir abad XVI atau zaman Amangkurat I dan II bertahta.

Aksara Jawa baku berjumlah 20 aksara *legena*. Penulisan aksara Jawa di atas kertas bergaris, seperti berikut di bawah ini:

Aksarā Carakan				
ha/hā	na/nā	ca/cā	ra/rā	ka/kā
da/dā	ta/tā	sa/sā	wa/wā	la/lā
pa/pā	dha/dhā	ja/jā	ya/yā	nya/nyā
ma/mā	ga/gā	ba/bā	tha/thā	nga/ngā

Penulisan wacana dalam bahasa Jawa jika ditulis dengan aksara Jawa, maka penulisannya secara berkelanjutan menjadi baris ke kanan penuh. Artinya, penulisan aksara Jawa ditulis secara terus-menerus (*scriptio-continuo*), tidak memisahkan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Penulisan demikian berbeda dengan penulisan aksara Latin, yakni ditulis secara fonemis. Artinya, satu aksara melambangkan satu inti bunyi. Penulisan aksara Jawa baku itu dilengkapi dengan (1) *aksara murda*, (2) *aksara rekan*, (3) *aksara swara*, (4) *sandhangan*, dan (5) tanda-tanda (Mulyani, 2011: 5-39).

## b. Batik

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama *canthing*. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai *canthing* disebut membatik (Jawa: *mbathik*) (Hamzuri, 1981:vi). Hasil dari membatik dengan alat *canthing* itu disebut *batik tulis*.

Batik adalah salah satu warisan adiluhung kebanggaan bangsa Indonesia, wujud dari cipta dan karya seni yang diekspresikan pada desain motif kain, kayu, dan kain dekoratif lain yang dibuat dengan proses tertentu. Batik merupakan nilai seni kerajinan tangan yang dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana yang disebut *canting* dan bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai filoso-

fis dan kearifan lokal yang tertuang dalam desain gambar.

Untuk membuat batik tulis, digunakan peralatan khusus. Peralatan yang digunakan untuk membatik adalah (1) wajan kecil digunakan sebagai tempat untuk memanaskan malam (lilin) supaya cair; (2) *anglo*, tempat untuk perapian dibuat dari *gerabah*; (3) *tepas* (kipas) adalah alat untuk mendatangkan angin, yakni untuk mempertahankan daya panas api yang dikeluarkan melalui *anglo*; (4) *gawangan*, untuk menempatkan mori yang akan dibatik; (5) *bandhul*, untuk menahan kain agar tidak bergerak-gerak ketika dilukis; (6) *uthik*, untuk mengais arang dalam *anglo* agar panasnya merata; (7) *canthing*, *canthingcecek*, *klowong*, *tembakan*, maupun *carak*; (8) *kenceng* adalah sejenis tempat yang besar (*kwali*) dibuat dari tembaga; (9) *cawuk* adalah sejenis gayung; dan (10) *alu* adalah kayu.

Bahan dasar untuk membuat batik tulis adalah kain mori dan kain sutra. Pewarnanya menggunakan pewarna alami dari kulit kayu mahoni, putri malu, gambir, indigo, jalawe, tingi, kulit bawang merah dan daun mangga. Teknik pembuatan batik adalah menutup dengan lilin pada bagian-bagian kain yang tidak diberi warna (Suyanto, 2002:1).

## 3. Tujuan

a. Memberikan pelatihan kepada Kelompok Batik *Berkah Lestari* Giri-loyo agar dapat menggunakan motif aksara Jawa dalam batik di atas

bahan mori supaya dapat terbaca dan ditulis dengan kaidah yang baik dan benar.

- b. Memberikan pelatihan kepada Kelompok Batik *Berkah Lestari* Giriloyo agar dapat menggunakan aksara Jawa sebagai motif dalam batik di atas bahan mori agar lebih bagus desain dan rancangannya sehingga menarik para pembeli.

#### 4. Manfaat

- a. Kelompok Batik *Berkah Lestari* Giriloyo mampu menggunakan motif aksara Jawa sesuai dengan kaidah penulisan aksara Jawa yang baik dan benar. Selain itu, kelompok batik ini dapat memanfaatkan ungkapan-ungkapan tradisional Jawa sebagai *trade mark* dari kelompok batik ini.
- b. Kelompok Batik *Berkah Lestari* Giriloyo dapat menggunakan desain kaligrafi motif aksara Jawa sebagai *trade mark* dari kelompok batik ini.

## B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan PPM ini diaplikasikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan selama satu hari, yakni dilaksanakan pada Selasa, 28 Agustus 2012. Pada saat pelatihan, materi pertama yang diberikan adalah tentang batik. Materi yang kedua adalah berhubungan dengan aksara Jawa dan tata tulisnya.

Pendampingan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelatihan penulisan aksara Jawa, desain, dan rancangan pewarnaannya. Kegiatan pendampingan penting dan perlu dilak-

kukan untuk mengantisipasi adanya kekeliruan penulisan aksara Jawa dan ketidaksesuaian pewarnaan. Kegiatan pendampingan itu dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu (1) 19 Oktober 2012: pendampingan penulisan aksara Jawa di atas mori yang siap untuk dibatik; (2) 29 Oktober 2012: pendampingan dalam rangka penggabungan aksara Jawa dengan aksara Latinnya dan motif batik; dan (3) 5 November 2012: pendampingan dalam rangka pewarnaan agar sesuai dengan pesanan, yakni aksara Jawa dan aksara Latin tampak kontras sehingga mudah dan jelas terbaca.

Kegiatan PPM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Langkah-langkah kegiatan PPM yang dilakukan adalah (1) pemberian materi yang berhubungan dengan batik; (2) pemberian materi yang berhubungan dengan aksara Jawa dan tata tulisnya; (3) menulis aksara Jawa di atas kertas; (4) menulis aksara Jawa di atas mori; (5) membatik aksara Jawa di atas bahan mori dengan lilin; dan (6) pewarnaan batik tulis aksara Jawa.

Langkah-langkah kegiatan PPM dalam bentuk pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Agustus 2012 dengan materi (1) batik dan (2) aksara Jawa dan tata tulisnya. Pada langkah pertama, yakni tentang batik, peserta pelatihan (kelompok pengrajin batik tulis *Berkah Lestari*) dapat memahami isi materi dan langkah kerja mewarnai. Isi materi yang berhubungan dengan cara membatik dengan *canthing* dan macam-macam warna yang digunakan, para peserta sudah biasa

melaksanakan dan menggunakannya. Dengan demikian, materi pertama tentang batik sudah tidak ada kendala atau masalah.

Pada langkah kedua, yakni penulisan aksara Jawa dan tata tulisnya. Pada umumnya, para peserta sudah lupa menuliskan aksara Jawa apalagi tata tulisnya. Oleh karena itu, para peserta diingatkan lagi tentang bentuk dan macam-macam aksara Jawa. Langkah pertama, para peserta latihan menuliskan namanya sendiri dengan aksara Jawa di atas kertas folio bergaris. Kemudian, menuliskan aksara Jawa di atas kertas gambar dengan mulai membuat desain untuk dibatik.

Dalam hal pendampingan penulisan aksara Jawa di atas bahan mori, terdapat beberapa kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan penulisan aksara Jawa di atas mori adalah (1) sifat kain adalah tidak kaku atau lunak; (2) bila digores dengan pensil, licin; (3) untuk menulis aksara Jawa, kainnya bergeser-geser; (4) memerlukan kesabaran dan ketekunan yang lebih; dan (5) penulisan aksara Jawa di atas kain memerlukan waktu yang relatif lama.

Dengan adanya lima macam kendala atau hambatan di atas, maka perlu adanya solusi. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan membentangkan kain secara kencang agar tidak bergeser dan selalu menekan dengan kedua jari kiri pada saat menuliskan aksara di atas kain. Dengan cara penulisan yang demikian, diperlukan pendampingan. Setelah desain batik yang di-

kombinasikan dengan aksara Jawa selesai, maka kain itu kemudian diberi warna. Pendampingan pewarnaan dilakukan selama dua kali.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM adalah rancangan batik beraksara Jawa di atas bahan kertas dengan alat tulis pensil dan pensil warna, sedangkan hasil akhirnya adalah batik tulis di atas bahan mori dengan pewarnaan alami dan sintetis. Batik tulis yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin batik tulis Berkah Lestari ada empat potong dengan rincian sebagai berikut.

- a. Satu potong bahan pola hem dengan ukuran 200 cm x 110 cm. Tulisan aksara Jawa ada di bagian depan kiri-kanan, di bagian belakang atas-bawah. Adapun aksara Jawa yang ditulis model kaligrafi adalah *piwulang Jawa*, yaitu bagian kanan depan *ajining awak saka tumindak* 'harga diri manusia ditentukan dari perbuatannya'. Bagian kiri depan *ajining dhiri saka lathi* 'harga diri manusia ditentukan dari perkataannya'. Pola badan bagian depan di bawah tulisan aksara Jawa diberi hiasan *lung-lungan* 'dedaunan berangkai' sebagai *tumpal* 'hiasan ujung dan pangkal kain' untuk hiasan pemanis. Pola badan bagian belakang atas kaligrafi model buah manggis bertuliskan *ajining raga saka busana* 'harga diri manusia ditentukan dari cara berbusana' dan bagian bawah ada ada tulisan ba-

gian atas *ajining awak saka tumindak* dan di bawahnya *ajining raga saka busana*. Motif batik tradisional yang digunakan untuk hiasan adalah *kawung picis* (Hamzuri, 1981: 45), satu mata *truntum* pada bagian belakang bawah dibatik mengelilingi motif matahari. Untuk pola krahnya dengan motif *truntum*. Kain baju itu berwarna dasar merah maron (pewarnaan sintetis) dengan *cecek* menyebar memenuhi kain atau disebut *dhele kecer*.

- b. Satu potong selendang memanjang dengan ukuran 200 cm x 35 cm. Tulisan aksara Jawa ada di tengah (separuh bagian depan dan separuh bagian belakang) memanjang ke bawah. Adapun aksara Jawa yang ditulis adalah *piwulang Jawa*, yaitu *manungsa sadrema nglakoni* 'manusiasekadar melaksanakan'. Hiasan pinggir kiri dan kanan tulisan aksara Jawa diberi motif *parang klithik* (Hamzuri, 1981: 38). Hiasan selendang pada bagian ujung-ujungnya (*tumpal*) diberi motif *truntum*. Pewarnaan selendang dengan warna alami, yakni warna dasar hitam bervariasi dengan warna *soga* atau cokelat dan dikombinasikan dengan warna merah dan putih.
- c. Satu potong taplak meja memanjang dengan ukuran 200 cm x 35 cm. Tulisan aksara Jawa ada di pinggir kiri-kanan memanjang dengan tulisan *piwulang Jawa*, yaitu *margane katrima saka sabar lan narima* 'manusia akan diterima oleh sesamanya jika didasari kesabaran dan ketawakalan'. Pada

bagian tengah diberi pemanis berupa daun modifikasi yang dibatik dengan motif *sembagen* (Hamzuri, 1981: 58). Hiasan taplak mejapada bagian ujung-ujungnya (*tumpal*) diberi kombinasi motif *kawung* dan modifikasi *ganggong lerep* (Hamzuri, 1981: 64). Warna dasar taplak meja kombinasi biru tua dan biru muda. Warna *sembagen* kombinasi hijau merah putih dan biru.

- d. Satu potong selendang memanjang dengan ukuran 200 cm x 25 cm. Tulisan aksara Jawa ada di pinggir kiri-kanan memanjang (separuh bagian depan dan separuh bagian belakang) dengan tulisan *piwulang Jawa*, yaitu *ber budi bawa laksana* 'dermawan dan menepati apa yang diucapkan' di bawahnya dibatik dua ekor kupu-kupu disambung dengan batik motif *wadas grompol* (Hamzuri, 1981: 102). Pada bagian tengah dibatik dengan motif *lung klewer* (Hamzuri, 1981: 56) disambung batik motif *wadas grompol*. Pada bagian *tumpal* dibatik dengan motif *untu walang*. Warna dasar selendang adalah cokelat sintetis kombinasi dengan hijau lumut dan putih.

## 2. Pembahasan Hasil

Pembahasan hasil akhir pelaksanaan kegiatan PPM terdiri atas dua hal, yakni memberikan pelatihan kepada Kelompok Batik Berkah Lestari Giriloyo agar dapat menggunakan motif aksara Jawa dalam batik di atas bahan mori (1) supaya dapat terbaca dan ditulis dengan kaidah yang baik

dan benar serta (2) agar lebih bagus desain dan rancangannya sehingga menarik para pembeli.

Berdasarkan hasil rancangan penulisan aksara Jawa di atas bahan kertas, maka dapat ditindaklanjuti dengan penulisan aksara Jawa yang dibatik. Aksara Jawa yang ditulis ada dua macam, yaitu ditulis secara biasa dan ditulis dengan model kaligrafi. Tingkat keterbacaan penulisan aksara Jawa pada batik tulis beraksara Jawa dibahas sesuai dengan urutan sub-bab 1 di atas adalah sebagai berikut.

- a. Pada bahan pola hem, penulisan aksara Jawa, baik yang ditulis di bagian depan maupun belakang semuanya sudah terbaca dan penulisan menurut kaidah penulisan aksara Jawa yang benar. Penulisan aksara Jawa ada yang ditulis biasa, artinya tidak dimodifikasi dan ada yang dibuat kaligrafi. Pada setiap penulisan *piwulang Jawa*, dilengkapi dengan tulisan Latin dimaksudkan agar tulisan aksara Jawanya dapat terbaca. Namun, penulisan *pasangan* aksara *da* pada kata *tumindak* kurang panjang. Seharusnya, *pasangan da* ditulis sama panjangnya dengan aksara *na*, yakni aksara yang di-*pasang-i*.

Penulisan *piwulang Jawa* di atas merupakan bentuk idiom yang diharapkan dapat dipertahankan. *Piwulang Jawa* itu adalah *ajining awak saka tumindak* ‘harga diri manusia ditentukan dari perbuatannya’, *ajining dhiri saka lathi* ‘harga diri manusia ditentukan dari perkataannya’, dan *ajining raga saka*

*busana* ‘harga diri manusia ditentukan dari cara berbusana’ disebut trilogi atau tiga prinsip hidup manusia Jawa. Ketiga prinsip hidup manusia Jawa tersirat makna bahwa manusia hendaknya selalu berbuat, berkata, dan berbusana sesuai dengan adat ketimuran, yakni selalu mempertahankan kesopansantunan terhadap sesama. Jika hal itu selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka harga diri manusia Jawa akan ditempatkan pada posisi yang tinggi. Artinya, selalu dihormati dan disegani. Dengan adanya *piwulang Jawa*, yakni warisan nenek moyang yang dibatik dimungkinkan dapat dilestarikan dan disebarluaskan.

- b. Pada selendang memanjang dengan ukuran 200 cm x 35 cm, penulisan aksara Jawanya sudah sesuai dengan tata penulisan. Dengan demikian, penulisan aksara Jawa selain terbaca juga sudah benar. Seperti halnya pada bahan pola baju, penulisan aksara Jawa pada selendang pun disertai dengan aksara Latin. Hal itu dibuat dengan tujuan agar aksara Jawanya dapat terbaca oleh masyarakat yang tidak paham akan tulisan aksara Jawa. Jadi, dapat pula mengetahui bacaan tulisan aksara Jawanya.

Penulisan *piwulang Jawa*, yaitu *manungsa sadrema nglakoni* ‘manusia sekadar melaksanakan’ itu berhubungan dengan religiusitas atau hubungan vertikal. Artinya, manusia itu tidak berhak menentukan, tetapi wajib melaksanakan se-



mua hal yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Dengan demikian, idiom dalam *piwulang Jawa* itu diharapkan pula dapat menuntun manusia untuk selalu dapat menempatkan diri sebagai titah atau makhluk ciptaan Tuhan (di dalam idiom itu tersirat “manusia wajib sabar dan menerima apapun yang telah menjadi takdirnya”).

- c. Pada taplak meja memanjang, penulisan aksara Jawanya sudah sesuai dengan tata penulisannya. Tulisan aksara Jawa disertai tulisan aksara Latinnya, yakni *margane katrima saka sabar lan narima* ‘manusia akan diterima oleh sesamanya jika didasari kesabaran dan ketawakalan’ penulisannya jelas dan benar.

Penulisan *piwulang Jawa* di atas berhubungan dengan hubungan horisontal. Artinya, kehidupan manusia di dunia itu wajib mempertahankan hubungan baik yang serasi dan seimbang antar-sesamanya dengan cara selalu berbuat sabar dan tawakal (tenang dalam menderita kesusahan, tabah hati). Dengan demikian, kehidupan sehari-hari manusia di dunia ini akan terjalin hidup rukun dan damai.

- d. Pada selendang memanjang dengan ukuran 200 cm x 25 cm, penulisan aksara Jawa *ber budi bawa laksana*, pada penulisan kata *ber* tidak benar. Kata *ber* seharusnya ditulis begini: aksara *ba* diberi tanda vokal yang disebut *taling* tidak boleh dipisahkan. Akan tetapi, penulisan pada batik tulisnya dipisahkan ka-

rena tempat untuk menuliskannya tidak cukup. Begitu pula, penulisan antara aksara yang di-*pasang*-i dengan *pasangan*-nya juga tidak boleh dipisah, karena tempatnya tidak memungkinkan. Jadi, penulisan aksara Jawa dengan tempat yang sempit, yakni cukup untuk menuliskan satu aksara saja itu menyimpang dari tata tulis penulisan aksara Jawa. Segagai contoh, bila akan menuliskan kata *tunggu* bila ditulis berderet ke bawah satu aksara saja, maka pada aksara *ng* tentu tidak dapat terbaca sebagaimana seharusnya.

Penulisan *piwulang Jawa* di atas berhubungan dengan hubungan horisontal. Artinya, kehidupan manusia di dunia itu wajib mempertahankan hubungan baik yang serasi dan seimbang antar-sesamanya. Dalam kata *ber budi* itu tersirat makna bahwa manusia itu wajib mempunyai sifat dermawan, yakni selalu memberikan segala sesuatu, baik berupa harta benda, pertolongan, maupun perkataan yang baik kepada sesamanya. Hal itu merupakan wujud syukur atas semua yang telah dianugerahkan kepadanya. Dalam kata *bawa laksana* itu tersirat makna bahwa manusia itu wajib menepati apa yang telah diucapkan terutama yang berupa janji. Jika manusia selalu melaksanakan atau mewujudkan *bawa laksana*, maka akan terbangun kepercayaan orang lain kepadanya.

Dengan demikian, dari keempat hasil akhir kegiatan PPM berupa

batik tulis, ada satu potong, yakni hasil nomor 4, terdapat penulisan kata dan menempatkan *pasangan* aksara Jawa yang tidak sesuai dengan tata tulis penulisan aksara Jawa yang benar. Akan tetapi, hal itu dapat dipahami jika cara pandangannya berdasarkan keartistikan suatu karya. Artinya, lepas dari aturan atau tata tulis yang ada, seni suatu karya memang ada yang menyimpang dari aturan yang ada. Akan tetapi, bagi yang sudah paham akan penulisan aksara Jawa dapat memakluminya. Bagi yang belum paham hal itu dapat menjadi kesalahpahaman penulisan aksara Jawa.

Berdasarkan desain dan rancangan penempatan antara aksara Jawa dengan motif batik sudah menarik. Dari segi pewarnaannya pun sudah bagus, artinya dari keempat potong hasil batik tulis pewarnaannya sudah matang. Namun, pada pewarnaan dasar taplak meja, yakni warna biru muda yang terletak pada bagian tengah kurang bagus, karena tidak merata pada bagian di sekeliling bunga. Hal itu disebabkan kekurangan air pada saat pewarnaan. Memang di Dusun Giriloyo termasuk daerah yang tinggi sehingga dengan adanya kemarau yang panjang mengakibatkan air di daerah itu sulit didapatkan. Dengan keadaan yang demikian, mereka pun kemudian mencari tambahan air di lain dusun sehingga pembuatan batiknya pun menjadi lebih lama.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) Reguler UNY merupakan partisipasi aktif dan positif. Hal itu terbukti dengan adanya khalayak sasaran, yakni Kelompok Pengrajin Batik Tulis *Berkah Lestari* Giriloyo yang menerima dengan baik, bahkan antusias dalam mengikuti pelatihan sampai dengan menghasilkan batik tulis beraksara Jawa dengan desain dikombinasikan motif batik tradisional Yogyakarta. Partisipasi aktif dan positif yang diberikan oleh tim pelaksana PPM Reguler UNY adalah sebagai berikut.

- a. Mengingat kembali bentuk, macam, dan tata tulis aksara Jawa dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.
- b. Mengangkat kembali aksara Jawa dengan cara dibatik.
- c. Memberikan alternatif wawasan variasi hasil produksi batik tulis dengan aksara Jawa.
- d. Memberikan alternatif desain pewarnaan sehingga warna aksara Jawa dengan warna dasar kain dapat terlihat serasi dan kontras.
- e. Memberikan alternatif desain dan rancangan, baik dari segi penulisan aksara Jawa maupun pewarnaan sehingga aksara Jawa dapat terbaca dengan mudah dan jelas serta pewarnaan kombinasi motif batik tradisional dapat serasi dan bagus.

Dengan adanya kegiatan PPM tersebut dapat dihasilkan batik tulis yang bervariasi. Variasi itu terletak pada variasi penulisan aksara Jawa

untuk mengangkat kembali *piwulang luhur Jawa*, antara lain *manungsa mung sadrema nglakoni*, yakni manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang sudah ditentukan kehidupannya berdasarkan takdir dari Tuhan. *Piwulang luhur Jawa* itu sebagai petuah agar manusia selalu ingat akan dirinya sebagai titah atau ciptaan.

Di samping itu, dari segi pewarnaannya pun dapat disesuaikan dengan desain yang dibuat sehingga menimbulkan kesan menarik. Kemenerikan itu terletak pada warna-warna tajam atau mencolok yang dikombinasikan dengan warna-warna lembut dan tetap mempertahankan warna dasar kain, yakni putih. Warna putih tersebut dimaksudkan sebagai penghidup warna kain secara keseluruhan.

## 2. Saran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) Reguler UNY ini merupakan kegiatan PPM awal. Oleh karena itu, mengingat penerimaan yang positif dari pihak Kelompok Pengrajin Batik Tulis *Berkah Lestari* Giriloyo, dapat dilanjutkan dengan kegiatan PPM dengan materi yang berhubungan dengan “batik”. Misalnya, mengkombinasikan batik tradisional dengan batik kontemporer, memvariasikan bahan yang biasa digunakan adalah kain, khususnya mori, dengan bahan yang lainnya sehingga dapat meningkatkan *income* pengrajin batik tulis setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik ‘Classical Batik’*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mulyani, Hesti. 2011. *Komprehensi Tulis. Gêgaran Mata Kuliah Komprehensi Tulis pada Jurusan Pendidikan Bahasa daerah FBS UNY*.
- Setiawan, B. 1988. *Ensiklopedi Nasional Jilid I*. Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka.
- Surono. 1983. “Pelestarian Naskah Lama dan Penyebarannya: Catatan Ringkas tentang Transliterasi, Terjemahan, dan Saduran”. *Makalah Seminar, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.